

PENERIMAAN DIRI POSITIF ANAK TUNANETRA DI SLB NEGERI 1 BANTUL
POSITIVE SELF-ACCEPTANCE OF BLIND STUDENT IN SLB NEGERI 1 BANTUL

Oleh: Prima Harsi Kantun Lestari, Universitas Negeri Yogyakarta

primaharsikls@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerimaan diri positif anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian difokuskan pada: 1) tahap penerimaan diri 2) faktor-faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri, dan 3) peran lingkungan dalam proses penerimaan diri. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Subjek penelitian yaitu anak tunanetra yang memiliki penerimaan diri positif dan tiga *key informan* yaitu ibu, paman, dan guru kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan analisis deskriptif-kualitatif. Hasil penelitian proses penerimaan diri anak tunanetra menunjukkan 1) tahap-tahap penerimaan diri meliputi penolakan terhadap kondisi ketunanetraan, marah pada diri sendiri, tawar-menawar, depresi, dan menerima kondisi ketunanetraan. 2) faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu pemahaman diri, harapan yang realistis, tidak ada hambatan lingkungan, sikap sosial yang menyenangkan, tidak ada tekanan yang berat, sering berprestasi dalam kejuaraan, perspektif diri, pola asuh masa kecil dan konsep diri yang stabil. 3) peran lingkungan dalam proses penerimaan diri meliputi peran lingkungan keluarga, sekolah, dan sekitar tempat tinggal.

Kata kunci: penerimaan diri, anak tunanetra.

Abstract

This study aims to describe positive self-acceptance of a blind student in SLB Negeri 1 Bantul. This study focuses on: 1) the stages of self-acceptance; 2) the factors that affect self-acceptance process; and 3) the role of the environment in the blind child self-acceptance process. The type of this study is descriptive research. The research subject was a blind child with positive self-acceptance and three key informants were mother, uncle, and the class teacher of the subject of study. The data were collected by interview and documentation and analyzed using descriptive-qualitative analysis. The result of this study the blind child self-acceptance process shows: 1) the stages of self-acceptance including denial his condition, anger with himself, bargaining, depression, and acceptance his condition. 2) Moreover, this study also finds the factors that affect self-acceptance process which are self-understanding, realistic expectation, absence of environmental obstacle, favorable social attitudes, absence of severe emotional stress, preponderance of successes, self-perspective, good childhood training, and stable self-concept. 3) Furthermore the role of the environment in the blind child self-acceptance process includes the role of the family environment, the school, and the neighborhood.

Key words : self-acceptance, blind student

PENDAHULUAN

Menurut Somantri (2012: 65), penyandang tunanetra adalah individu yang indera penglihatannya (kedua-duanya) tidak berfungsi sebagai saluran penerima informasi dalam kegiatan sehari-hari. Informasi yang dimaksud adalah informasi yang bersifat visual. Menurut tingkat kemampuan penglihatan, tunanetra dibagi menjadi dua yaitu buta total dan *low vision* (Rudiyati, 2002: 27). Seseorang dikatakan buta apabila memiliki ketajaman visual 20/200 atau lebih buruk pada mata yang lebih baik setelah dilakukan koreksi, atau penglihatan tepi tidak lebih besar dari 20 derajat (Hallahan, Kaufman & Pullen, 2009: 380).

Anak tunanetra memiliki berbagai permasalahan, salah satunya yaitu masalah penerimaan diri, penyesuaian sosial dan emosional (Suharmini, 2009: 32). Masalah tersebut akan membuat kecenderungan sikap negatif tunanetra terhadap dirinya. Ketunanetraan yang dialami anak berdampak pada keterampilan sosial yang dimiliki anak hal ini disebabkan karena keterampilan sosial didapat dari meniru atau melihat contoh. Berdasarkan hasil penelitian Norshidah dan Khalim (2010: 860), anak tunanetra yang memiliki penerimaan diri negatif cenderung pasif dan kesulitan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Anak tunanetra yang mengalami tunanetra saat usia dua belas tahun belum tentu dapat langsung menerima kondisi ketunanetraannya dan memiliki persepsi yang berbeda tentang dunia (Pandji & Wardhani, 2013: 5). Kondisi anak yang awalnya mampu melihat kemudian menjadi tunanetra total, mengalami perubahan dari segi fisik dan psikologis (Hadi, 2007: 23-25). Rogers (dalam Izzati dkk, 2013:33) mengatakan bahwa seseorang yang mengalami kegagalan akan mengembangkan penghargaan diri yang rendah. Anak tunanetra akan menunjukkan sikap sosial

yang tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya dan mendapatkan respon negatif dari teman sebayanya. Sebagai dampak ketunanetraan anak akan merasa minder, rendah diri, tidak percaya diri, dan menarik diri dari pergaulan (Mambela, 2018: 67). Anak tunanetra membutuhkan penerimaan diri agar dapat menerima kondisi dirinya.

Hasil penelitian Yahya (2016: 302), seorang tunanetra yang mampu menerima diri akan memiliki sikap positif terhadap diri termasuk kehidupan masa lalu, dapat mengakui serta menerima kelebihan dan kekurangan diri, terbuka dengan diri termasuk menerima persepsi atau penilaian orang lain dan melihat diri secara realistis.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa penyandang tunanetra yang mengalami tunanetra tidak sejak lahir dan setelah usia dua belas tahun atau *late-blind*, akan muncul perasaan marah dan kecewa terhadap kondisi ketunanetraannya. Perasaan marah dan kecewa diluapkan dengan sikap yang berbeda. Keluarga tidak mengizinkan penyandang tunanetra keluar rumah dan melakukan aktivitas di luar rumah. Hal ini mengakibatkan penyandang tunanetra tertekan dan mengalami stress (Santosa & Erawan, 2016: 23-40).

Berdasarkan penelitian tersebut, anak tunanetra dapat meluapkan rasa kecewa dan marahnya dengan berbagai respon. Respon negatif yang diberikan anak dipengaruhi oleh lingkungan anak. Perkembangan sosial anak tunanetra sangat bergantung bagaimana perlakuan dan penerimaan lingkungan terutama lingkungan keluarga terhadap anak tunanetra. Kurangnya motivasi, ketakutan menghadapi lingkungan sosial yang baru, perasaan rendah diri, malu, penolakan dari masyarakat, sikap acuh, serta terbatasnya kesempatan bagi anak untuk belajar dapat mengakibatkan perkembangan sosial dan penerimaan diri anak tunanetra terhambat (Somantri, 2012: 85).

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SLB Negeri 1 Bantul di kelas 6 pada November 2017 dan Januari 2018, anak tunanetra yang mengalami tunanetra saat usia dua belas tahun awalnya adalah anak yang pendiam. Namun, kemudian anak mampu bersosialisasi maupun mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Anak juga memiliki keberanian dan rasa percaya diri yang baik, hal ini dibuktikan dengan anak mampu bersosialisasi dengan lingkungan tanpa merasa rendah diri. Anak mampu melakukan berbagai kegiatan seperti anak awas, tentu melewati proses yang panjang.

Anak tunanetra untuk dapat menerima kondisi ketunetraannya, anak melewati proses penerimaan diri. Proses merupakan rangkaian tindakan, urutan kejadian yang saling terkait. Pada proses penerimaan diri ini meliputi tahapan penerimaan diri. Tahap yaitu bagian yang memiliki awal dan akhir. Pada tahap penerimaan diri, bagian awal dimulai dari tahap penolakan dan pada bagian akhir yaitu tahap menerima. Tahap penerimaan diri tersebut dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor (Hurlock, 2006: 171). Faktor-faktor tersebut mendukung agar anak mampu memiliki penerimaan diri yang positif. Penerimaan diri positif didukung oleh peran lingkungan, baik lingkungan keluarga, tempat tinggal, dan sekolah.

Proses penerimaan diri yang dilalui anak membuat anak mampu bangkit setelah awalnya anak merasa terpuruk dan tidak dapat melakukan apapun. Anak memperoleh juara tingkat kabupaten sehingga maju ke propinsi untuk mewakili Kabupaten Bantul. Di propinsi, anak kembali mendapatkan juara pertama dan mewakili Propinsi DIY ke tingkat nasional. Di tingkat nasional, anak kembali mendapatkan Juara I Pekan *Paralympic* Nasional pada Oktober 2017 dalam cabang olahraga tenis meja kategori tunggal putra.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui proses penerimaan diri anak tunanetra. Proses penerimaan diri tersebut meliputi tahapan penerimaan diri, faktor yang mempengaruhi penerimaan diri anak, dan peran lingkungan baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan tempat tinggal dalam proses penerimaan diri anak. Penerimaan diri sangat penting untuk anak tunanetra karena dengan penerimaan diri yang baik anak akan dapat mengaktualisasikan dirinya dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya (Johnson, 2009: 64). Ketika potensi anak dapat dimaksimalkan, maka anak mampu berprestasi dan bersaing dengan teman-temannya dengan tidak malu atas kondisi ketunetraannya.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menggambarkan proses penerimaan diri anak tunanetra yang dahulu dapat melihat di SLB Negeri 1 Bantul. Penelitian dilakukan dengan menekankan analisa terhadap proses penerimaan diri anak tunanetra melalui pengambilan kesimpulan terhadap hasil wawancara dengan anak, orang tua, paman, dan guru kelas dan studi dokumentasi.

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SLB Negeri 1 Bantul yang beralamat di Jalan Wates km 3, Ngestiharjo, Kasihan, Bantul dan di Demakan Lama RT 29 RW 08, TR III no 642 Tegalorejo, Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian yaitu pada bulan Juni-Juli 2018

Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah seorang siswa laki-laki yang mengalami tunanetra pada usia dua belas tahun yang memiliki penerimaan diri positif. *Key*

Informan dalam penelitian ini yaitu Ibu subjek (SK, 37 tahun), paman subjek (FR, 34 tahun), dan guru kelas subjek (NK, 25 tahun).

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini berupa teknik wawancara terhadap subjek dan tiga *key informan* dan teknik dokumentasi.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan bentuk deskriptif dan yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti itu sendiri. Menurut Sanjaya (2011: 84), instrumen penelitian adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi penelitian. Sebelum melakukan penyusunan pedoman wawancara, peneliti menyusun kisi-kisi penerimaan diri.

Wawancara dilakukan untuk mengungkap informasi tentang awal mula anak mendapat ketunanetraan, tahap proses penerimaan diri yang dilewati anak, sikap anak saat awal mendapat ketunanetraan, faktor yang mendukung penerimaan diri positif anak, peran keluarga, upaya yang dilakukan keluarga dan sosialisasi anak di lingkungan rumah. Selain itu juga untuk mendapatkan informasi tentang sikap dan keseharian anak di sekolah, prestasi anak di sekolah dan upaya yang dilakukan guru maupun sekolah sampai anak memiliki prestasi di bidang olahraga,

Teknik Analisis Data

Analisa data yang dilakukan adalah analisa data menurut Creswell (2015: 471-508) yang terdiri dari mengorganisasikan data, mengeksplorasi data, merepresentasikan data, dan interpretasi data. Berikut merupakan langkah-langkah analisis data kualitatif dalam penelitian ini.

1. Mengorganisasikan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu mengumpulkan teks atau kata-kata

melalui wawancara. Hasil wawancara tersebut kemudian ditranskripsikan. Pada penelitian ini, proses transkripsi yang dilakukan yaitu mengonversi rekaman audio hasil wawancara menjadi data teks.

2. Mengeksplorasi Data

Data wawancara dari semua informan dikonversikan dan dibuat garis besar sesuai dengan pertanyaan wawancara yang sama. Berdasarkan data wawancara mendalam kepada satu subjek dan tiga informan, diambil kesamaan pola, kemudian dirangkum berdasarkan pertanyaan penelitian.

Setelah dianalisis kesamaan pola, proses selanjutnya yaitu coding atau mengode data. Pengkodean data berfungsi untuk mempersempit data sesuai pertanyaan penelitian dan mengabaikan data lain yang tidak memberikan bukti secara spesifik mengenai hal yang diteliti.

3. Merepresentasikan Data

Setelah data dieksplorasi kemudian data dianalisis dengan membuat pola-pola khusus sesuai pertanyaan penelitian sehingga data tersebut dapat memberikan informasi yang jelas dan dapat dipahami. Data dirangkum secara terperinci berdasarkan pertanyaan penelitian. Data yang telah dirangkum selanjutnya dipaparkan dalam bentuk narasi. Data dipaparkan sesuai dengan rumusan masalah penelitian yaitu proses penerimaan diri anak tunanetra yang meliputi tahap penerimaan diri anak tunanetra, faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri anak tunanetra, dan peran lingkungan dalam proses penerimaan diri anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul.

4. Interpretasi Data

Pada tahap interpretasi data, data yang dibuat narasi dalam penyajian data disajikan dalam hasil penelitian. Pemaparan hasil penelitian disertai bukti-bukti lapangan hasil wawancara dan studi dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, selanjutnya peneliti bandingkan dengan teori.

Analisis data dilakukan dalam dua tahap, yaitu pada saat pengumpulan data dan setelah data terkumpul. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui wawancara dan dokumentasi. Data sudah mulai dianalisis sejak awal, karena data akan terus bertambah dan berkembang. Jadi ketika data yang diperoleh belum memadai atau masih kurang dapat segera dilengkapi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Hasil Penelitian

Proses penerimaan diri anak tunanetra terdiri dari tahap, faktor, dan peran lingkungan.

1. Tahap proses penerimaan diri

Pada tahap penolakan, anak menghindari kontak sosial dengan lingkungan sekitar dengan mengurung diri dirumah. Anak cenderung diam, tidak merespon jika orang lain bertanya, sulit diajak berkomunikasi, mudah tersinggung jika ditanya mengenai awal mula mengalami tunanetra. Dengan didampingi ibu, mencari cara dan mengupayakan kesembuhan dengan berobat ke dokter maupun alternatif. Anak sering murung, lebih banyak diam karena merasa tidak dapat melakukan aktivitas apapun. Lama-kelamaan, anak mulai menjawab jika diajak berbicara oleh orang lain, bercengkerama dengan tetangga sekitar tempat tinggal anak.

2. Faktor-faktor proses penerimaan diri

Anak mulai paham bahwa dirinya berharga, mampu mengeksplorasi potensi diri seperti mengeksplorasi minatnya dibidang olahraga. Anak memahami kondisi ketunanetraannya, anak memiliki cita-cita menjadi musisi. Lingkungan mendukung anak mengikuti berbagai kegiatan positif dan selalu memotivasi anak. Memiliki sikap

positif terhadap anak, tidak sedih didepan anak, tidak menjauhi dan menghindari anak tunanetra. Lingkungan tidak menuntut anak melakukan kegiatan yang sama seperti yang dilakukan anak awas, tidak mencemooh kondisi ketunanetraan anak, memberikan kesempatan bagi anak untuk berkegiatan bersama di masyarakat. Anak semakin percaya diri, semangat dan termotivasi. Anak tidak antusias, ia merasa sedih dan tidak mau bertemu tetangganya yang tunanetra dan memiliki penerimaan diri positif. Anak mampu memilih jika diberi beberapa pilihan, belum merasa puas dengan dirinya sendiri. Memahami kondisi ketunanetraannya. Anak diberi pilihan, dibebaskan memilih dan harus bertanggungjawab atas pilihannya sendiri. Lingkungan mengerti dan memahami kondisi ketunanetraan anak. Anak merasa setara dengan teman-temannya, dan mulai yakin dengan kemampuannya

3. Peran lingkungan dalam proses penerimaan diri

Keluarga selalu memotivasi. Menggunakan pola asuh demokratis, membuat anak lebih percaya diri dan mandiri. Lingkungan sekolah yang nyaman, selalu memotivasi, memfasilitasi, mendukung setiap hal positif yang dilakukan anak, memberikan akomodasi. Masyarakat sekitar tempat tinggal menghargai anak, menganggap keberadaan anak, tidak menjauhi, tidak membedakan baik dalam berkomunikasi, memberi tugas dan tanggung jawab kepada anak.

Pembahasan

Seseorang yang mengalami kehilangan penglihatan, untuk dapat menerima kondisi ketunanetraannya melalui lima tahapan yaitu tahap penolakan, tahap marah, tahap tawar-

menawar, tahap depresi hingga akhirnya sampai pada tahap menerima. Pada tahap penolakan, dimulai dari rasa tidak percaya subjek saat menerima diagnose dokter walau subjek mengetahui penyebab ketunanetraan yang dialaminya. Subjek cenderung menolak kondisinya, cenderung murung dan menghindari kontak sosial dengan lingkungan sekitar.

Tahap marah subjek ditandai dengan adanya reaksi emosi karena ia tidak lagi dapat melihat. Reaksi emosi tersebut berupa sikap anak yang hanya terdiam jika ada orang lain yang menanyakan kondisi ketunanetraannya. Ia tidak menyalahkan orang lain atas kondisi ketunanetraannya namun cenderung menyalahkan dirinya sendiri. Keluarga selalu mengupayakan kesembuhan dengan berobat ke Semarang, berobat secara medis dan alternatif. Keluarga selalu memotivasi dengan memberikan dorongan semangat dan mengatakan ke subjek bahwa dengan kondisi ketunanetraannya, subjek tetap dapat beraktivitas dan bekegiatan seperti orang awas.

Pada tahap depresi, subjek sempat merasa putus asa. Ia selalu menyalahkan diri sendiri dan cenderung murung. Ia menghindari kontak sosial dengan mengurung diri dirumah dan tidak akan keluar rumah jika tidak didampingi oleh ibunya. Ia merasa rendah diri karena merasa tidak dapat melakukan aktivitas tanpa bantuan. Tahap penerimaan ditandai dengan subjek mulai mampu menerima kondisi ketunanetraannya dengan tenang, mulai tidak tersinggung dan mau menjawab ketika ditanya mengenai awal mula ia mengalami tunanetra. Ia mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar seperti bertegur sapa, bercengkerama dan berkegiatan bersama tanpa merasa rendah diri. Tahapan yang dilalui subjek sesuai dengan teori kehilangan menurut Ross dan Kessler (2004: 7-27). Subjek melewati setiap tahapan dalam proses penerimaan diri yang dimulai dari tahap penolakan, marah, tawar-

menawar, depresi dan akhirnya menerima kondisi ketunanetraannya. Dalam melewati tahap penerimaan diri, subjek melewati secara tidak berurutan. Tahap penolakan muncul pertama kali disertai dengan tahap marah. Saat subjek sampai pada tahap tawar-menawar yang ditandai dengan berusaha menghibur diri dan memikirkan upaya untuk kesembuhan, anak kembali ke tahap marah. Terdapat perasaan kecewa dan sedih terhadap kondisi ketunanetraan yang dialaminya.

Seseorang yang mengalami kegagalan akan mengembangkan penghargaan diri yang rendah, termasuk anak yang kehilangan penglihatan dan mengalami tunanetra (Rogers dalam Izzati dkk, 2013:33). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa anak tunanetra memiliki penerimaan diri dan penghargaan diri yang positif. Hal ini dibuktikan dengan anak mampu melewati setiap tahapan proses penerimaan diri dan akhirnya mampu menerima kondisi ketunanetraannya.

Penerimaan diri anak tunanetra dipengaruhi oleh sembilan faktor yaitu pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, sikap sosial yang menyenangkan, ada tidaknya tekanan yang berat, frekuensi keberhasilan, perspektif diri, pola asuh masa kecil dan konsep diri yang stabil.

Hal tersebut sesuai dengan teori Hurlock (2006: 171) yang mengemukakan bahwa penerimaan diri seseorang dipengaruhi oleh sepuluh faktor yaitu pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, tidak adanya hambatan lingkungan, sikap sosial yang menyenangkan, ada tidaknya tekanan yang berat, frekuensi keberhasilan, identifikasi dengan seseorang yang memiliki penyesuaian diri baik, perspektif diri, pola asuh masa kecil dan konsep diri yang stabil. Terdapat satu faktor yang tidak terdapat pada subjek yaitu identifikasi dengan orang yang memiliki penerimaan diri yang baik. Salah satu faktor tidak muncul namun terdapat

faktor lain yang sangat berperan dalam proses penerimaan diri subjek yaitu peran lingkungan.

Lingkungan sekitar tempat tinggal subjek sekarang, memotivasi dan mengapresiasi ketika ia mendapatkan juara. Lingkungan memperlakukan semua anak di lingkungan sekitar tempat tinggalnya sama. Subjek tidak dibedakan walau ia mengalami tunanetra sehingga ia merasa dihargai dan tidak merasa rendah diri. Sekolah mencari bakat dan potensi subjek kemudian diarahkan pada gerakan literasi, olahraga catur dan tenis meja. Dalam setiap perlombaan, ia selalu mendapatkan juara. Setiap mendapatkan juara, subjek semakin termotivasi dan semangat untuk terus berprestasi. Dukungan dari faktor-faktor tersebut membuat subjek lebih mampu memahami dirinya sendiri apa adanya dan tidak menolak lagi kekurangan yang dimilikinya. Subjek yang mampu memahami dan tidak menolak dirinya serta dapat mengidentifikasi dirinya sendiri akan mendukung subjek untuk memiliki penyesuaian dan penerimaan diri yang baik. Hal tersebut sesuai dengan teori Johnson (2009: 90) yang mengemukakan ciri-ciri orang yang menerima dirinya yaitu memahami diri sendiri apa adanya, tidak menolak dirinya sendiri dan dapat mengidentifikasi diri sendiri serta memiliki penyesuaian diri yang baik.

Subjek memiliki penerimaan diri dengan skor tinggi. Ryff (dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2009: 529) mengemukakan seseorang dapat dikatakan memiliki penerimaan diri dengan skor tinggi jika memiliki sikap positif terhadap diri, mengakui dan menerima kualitas diri yang baik dan buruk serta merasa positif tentang kehidupan masa lalu.

Lingkungan kondusif berpengaruh besar terhadap proses penerimaan diri positif anak tunanetra. Lingkungan yang menumbuhkan rasa penerimaan diri terhadap anak, memberikan dukungan positif terhadap

proses anak dalam menerima kondisi ketunetraannya. Hal tersebut dalam mendukung anak untuk berdamai dengan dirinya sendiri.

Lingkungan keluarga subjek menggunakan pola asuh demokratis. Ia dibebaskan memilih namun harus bertanggung jawab atas pilihan yang sudah dipilih dan keluarga tetap memantau. Keluarga selalu mendukung subjek dalam pembelajaran di sekolah. Keluarga juga mendukung subjek untuk mengikuti perlombaan tenis meja dan mendukung subjek yang ingin menjadi musisi dengan memfasilitasi alat musik agar ia dapat belajar bermain musik.

Peran lingkungan dalam mendukung proses penerimaan diri subjek sesuai dengan teori ekologi dari Brofenbrenner. Lingkungan keluarga, sekolah dan tempat tinggal sebagai lingkungan mesosistem anak berpengaruh dalam proses penerimaan diri anak tunanetra. Lingkungan berpengaruh dalam proses penerimaan diri subjek, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Hal ini sesuai dengan teori ekologi Brofenbrenner (Berns, 2013: 17-24, Agustiani, 2006: 120-122 & Sit, 2017: 75) yang mengemukakan bahwa lingkungan sangat berperan bagi seseorang. Lingkungan mikrosistem yang meliputi keluarga, teman, guru dan tetangga sekitar, sangat mempengaruhi perkembangan individu terutama pada anak usia dini sampai remaja. Keluarga dalam mikrosistem berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak. Semakin lingkungan mikrosistem mendukung anak, maka anak semakin nyaman dan mendukung anak untuk memiliki penerimaan diri yang positif. Lingkungan mesosistem juga mendukung proses penerimaan diri anak. Lingkungan mesosistem yaitu hubungan antar anggota keluarga, hubungan antara guru dan orang tua, dan hubungan antar teman sebaya.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa pelaksanaan pembelajaran pra membaca Braille pada siswa tunanetra kelas I Sekolah Dasar di SLB Negeri 1 Bantul terbagi menjadi kegiatan: Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat diperoleh simpulan bahwa proses penerimaan diri anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul sebagai berikut.

1. Proses penerimaan diri anak tunanetra saat awal mengalami ketunanetraan, anak melewati setiap tahapan dalam proses penerimaan. Pada tahap penolakan, anak mengurung diri di rumah, menghindari kontak sosial dengan lingkungan sekitar. Tahap marah, anak diam dan sulit untuk diajak berkomunikasi, anak akan tersinggung jika ditanya mengenai awal mula ia mengalami ketunanetraan. Pada tahap tawar-menawar, mulai mencari cara dan mengupayakan kesembuhan dengan berobat ke dokter maupun alternatif. Pada tahap depresi, anak cenderung murung dan banyak terdiam karena ia merasa tidak dapat melakukan aktivitas apapun. Pada tahap penerimaan, subjek mulai berdamai dengan dirinya sendiri yang ditandai dengan mau berbicara dengan orang lain, melakukan kontak sosial dengan orang lain hingga bercengkerama dengan tetangga sekitar tempat tinggal anak.

2. Faktor yang mempengaruhi proses penerimaan diri anak tunanetra di SLB Negeri 1 Bantul adalah pemahaman diri, harapan-harapan yang realistis, tidak ada hambatan lingkungan, sikap sosial yang menyenangkan, tidak ada tekanan emosi yang berat, sering berprestasi dalam kejuaraan, perspektif diri, pola asuh masa kecil dan konsep diri yang stabil. Anak memiliki pemahaman diri yang baik, memiliki kepercayaan bahwa hidupnya

bermakna, mampu mengeksplorasi potensi diri seperti minat, cita-cita sehingga dapat merencanakan karir sesuai dengan potensi diri, mampu mengambil keputusan secara mandiri. Anak memahami kondisi ketunanetraannya sehingga ia mampu memiliki harapan yang realistis terhadap dirinya sendiri. Tidak ada hambatan lingkungan dan tidak adanya tekanan emosi yang berat. Tidak adanya tekanan emosi yang berat seperti lingkungan yang tidak menuntut anak melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan anak awas, lingkungan tidak mencemooh kondisi ketunanetraan anak, dan lingkungan memberikan kesempatan bagi anak untuk berkegiatan di masyarakat. Sering berhasil dalam kejuaraan memotivasi anak untuk semakin berprestasi lagi karena setiap anak mendapatkan juara, ia akan semakin merasa bahwa ia mampu dan bisa berprestasi seperti orang awas. Perspektif diri anak dilihat dari bagaimana anak mempersepsikan sesuatu. Perspektif diri bertujuan untuk menunjukkan arah dalam menyimpulkan beragam pilihan dan keputusan. Pola asuh orang tua yang baik menjadi faktor penting dalam proses penerimaan diri anak tunanetra. Konsep diri yang stabil yaitu anak tahu dan paham mengenai dirinya sendiri, merasa setara dengan orang lain, dan yakin dengan kemampuannya.

3. Lingkungan berperan menjadi pendukung dalam proses penerimaan diri anak tunanetra, baik lingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Lingkungan keluarga sebagai mikrosistem berperan dan berpengaruh besar dalam membentuk kepribadian anak. Pola asuh demokratis yang diterapkan keluarga membentuk pribadi anak menjadi anak yang lebih percaya diri dan mandiri. Lingkungan sekolah yang nyaman, selalu memotivasi, memfasilitasi, mendukung setiap hal positif yang dilakukan anak semakin membuat anak merasa dihargai. Hal ini membuat anak paham bahwa dirinya berarti dan berguna.

Lingkungan sekitar tempat tinggal juga berpengaruh besar dalam proses penerimaan diri anak. Lingkungan sekitar yang menghargai anak, menganggap keberadaan anak, tidak membedakan anak tunanetra dengan anak awas, memberikan tugas untuk anak tunanetra di masyarakat, membuat anak merasa bahwa dirinya berharga. Semakin lingkungan menghargai dan menerima anak tunanetra, anak semakin menerima kondisi dirinya.

Saran

1. Bagi guru

Perlu menyusun dan memberikan program layanan untuk usaha peningkatan penerimaan diri anak tunanetra agar memiliki penerimaan diri positif.

2. Bagi kepala sekolah

Perlu adanya program pendampingan kepada anak tunanetra yang mengalami tunanetra tidak sejak lahir agar memiliki penerimaan diri positif.

3. Bagi subjek

Perlu memberikan motivasi kepada tunanetra lain agar memiliki penerimaan diri yang positif dan mampu berprestasi.

4. Bagi keluarga

Memberikan dukungan positif kepada anak tunanetra agar memiliki penerimaan diri yang positif dan anak tidak merasa rendah diri.

5. Bagi masyarakat

Memberikan kesempatan dan memfasilitasi anak tunanetra untuk berkegiatan bersama di lingkungan masyarakat. Menciptakan lingkungan yang nyaman dan aman bagi anak tunanetra untuk membantu proses penerimaan diri anak tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

Agustiani, H. (2006). *Psikologi Perkembangan: Pendekatan Ekologi kaitannya dengan Konsep Diri dan*

Penyesuaian Diri pada Remaja. Bandung: Refika Aditama.

Arikunto, S. (2006). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik Ed Revisi VI*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Berns, R. (2013). *Child, Family, School, Community Socializing and Support*. California: Wadsworth Cengage Learning.

Creswell, J. (2015). *Riset Pendidikan Perencanaan, Pelaksanaan, dan Evaluasi Riset Kualitatif & Kuantitatif*. (Terjemahan Helly, P & Sri, M). Yogyakarta: Pustaka Pelajar. (Edisi asli diterbitkan tahun 2015 oleh Pearson Education, Inc).

Hadi, P. (2007). *Komunikasi Aktif bagi Tunanetra. Aktivitas dalam Pembelajaran pada Sistem Pendidikan Inklusif*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.

Hallahan, D.P, Kauffman, J.M & Pullen, P.G. (2009). *Excllll7eptional Learners An Introduce to Special Education (11th Ed)*. United States of America: Pearson.

Hurlock, E.B. (2006). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (5th Ed)*. (Terjemahan Istiwidayanti & Soedjarwo). Jakarta: Erlangga.

Izzati, R. E. dkk. (2013). *Perkembangan Peserta Didik*. Yogyakarta: UNY Press.

- Johnson, David W. (2009). *Reaching Out Interpersonal Effectiveness and Self Actualization*. New Jersey: Pearson.
- Mambela, S. (2018). *Tinjauan Umum Masalah Psikologis dan Masalah Sosial Individu Penyandang Tunanetra*. *Jurnal Buana Pendidikan*, 25, 65-73
- Norshidah & Khalim. (2010). *How and why the visually impaired students socially behave the way they do*. *Procedia Social and Behavioral Science* 9. Faculty of Education, Universiti Kebangsaan Malaysia: Elsevier.
- Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra (Buku Pengangan Kuliah)*. Jurusan Pendidikan Luar Biasa. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pandji, D & Wardhani, W. (2013). *Sudahkah Kita Ramah Anak Special Needs?*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
- Papalia, D.E, Olds, S.W, & Feldman, R.D. (2009). *Human Development*. New York: McGraw-Hill.
- Rose, K & Kessler, D. (2005). *On Grief and Grieving: Finding the Meaning of Grief, Through the Five Stages of Loss*. New York: Scribner.
- Santosa, S. H & Erawan, E. (2016). *Coping Stress Penyandang Tunanetra Late-Blind*. *Jurnal Experientia* vol 4 no 1. Surabaya: Fakultas Psikologi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya.
- Sit, M. (2017). *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Depok: Kencana.
- Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Refika Aditama.
- Suharmini, T. (2009). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Yahya, W. I. (2016). *Penerimaan Diri Mahasiswa Tunanetra Total (Studi Kasus pada Mahasiswa FIP UNY)*. Skripsi, tidak diterbitkan, Universitas Negeri Yogyakarta: Yogyakarta.